

**PANCA GENTA AGEM-AGEMAN IDA RSI BHUJANGGA WAISNAWA
PADA UPACARA BHUTA YADNYA**

**I Wayan Dauh
Anak Agung Gede Dira**

wayandauh27@gmail.com

**Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Panca Genta dalam agem-ageman Ida Rsi Bhujangga Waisnawa pada Upacara Bhuta Yadnya. Bentuk "*Panca Genta*" adalah 5 (lima) buah benda sakral yang memiliki bentuk yang berbeda-beda seperti *Genta Padma*, *Genta Uter* dan *Genta Orag* memiliki bentuk yang agak mirip, *Katipluk* berbentuk seperti gendang dan *Sungu* atau *Sangka* dibentuk dari kulit kerang besar sebagai terompet. Tetapi ke lima itu memiliki fungsi yang sama saat pelaksanaan *Upacara Bhuta Yadnya*. Fungsi "*Panca Genta*" adalah menghubungkan secara spritual antara para *Sadhaka* dengan para Dewa-Dewa, juga menarik dan mengumpulkan roh-roh alam bawah seperti *setan*, *tonya*, *memedi*, *bhuta kala*, dan roh-roh yang mengganggu alam ini, untuk dibersihkan, dan berfungsi untuk "*Nyomya*" atau menginisiasi para roh-roh jahat dan roh alam bawah, agar sifat *Bhuta* berubah menjadi sifat Dewa.

Kata kunci: Panca Genta, Agem-ageman, Dewa Yadnya.

ABSTRACT

This article discusses Pancas Genta in Ida Rsi Bhujangga Waisnawa's aggressions at the Bhuta Yadnya Ceremony. The shape of "Panca Genta" is 5 (five) sacred objects which have different shapes such as *Genta Padma*, *Genta Uter* and *Genta Orag* which have a somewhat similar shape, *Katipluk* is shaped like a drum and *Sungu* or *Sangka* is formed from large shells as trumpets. But the five have the same function during the Bhuta Yadnya Ceremony. The function of "Panca Genta" is to connect spiritually between the *Sadhaka* and the Gods, as well as to attract and collect the spirits of the lower realms such as demons, *tonya*, *memedi*, *bhuta kala*, and spirits that disturb this world, to be cleansed, and serves to

"Nyomya" or initiate evil spirits and lower realm spirits, so that Bhuta's nature changes to God's nature.

Keywords: Panca Genta, Agem-ageman, Dewa Yadnya.

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu bersumber pada kitab-kitab Weda, sehingga disebut juga Agama Weda. Agama Weda bersumber pada sastra-sastra yang banyak jumlah dan jenisnya di India. Semua ini diteruskan atau diajarkan secara lisan selama berabad-abad lamanya (*Phalgunadi, 2010:2*). Dari kitab-kitab Weda seluruhnya itu dapat diikuti perkembangan keagamaan dan alam pikiran yang menjadi dasar bagi timbulnya agama Hindu (*Soekmono, 1973:8*). Kitab Suci Weda terdiri dari *Sruti* dan *Smrti*, dimana *Sruti* terdiri dari *Mantra* (Syair-syair pujaan), *Brahmana* (simbol-simbol atau disebut dengan nama *Karma Kanda*), dan *Aranyaka/Upanishad* (merupakan filosofi dari hal tersebut diatas, yang juga disebut *Jnana Kanda*).

Menurut Hadiwidjono (2010:12), dengan berpangkal pada Weda yang berisi adat istiadat dan gagasan-gagasan beberapa suku bangsa, maka agama Hindu sudah mengalami perkembangan sepanjang abad hingga sekarang, bagaikan suatu bola salju, yang makin lama makin besar, karena menyerap adat istiadat dan gagasan-gagasan bangsa-bangsa yang dijumpai. Itu sebabnya, agama Hindu tidak memiliki kesamaan antara daerah yang satu dengan di daerah lainnya. Terlebih lagi dalam agama Hindu terdapat banyak mazab-mazab yang berbeda dengan tradisinya yang juga berbeda-beda

Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ke Tuhanan, karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi atau media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Simbol-simbol tersebut lahir dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan dapat dialami oleh setiap orang, tentunya dalam intensitas serta waktu yang berbeda. Emosi keagamaan yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat relegi, sehingga suatu benda, suatu tindakan dan suatu gagasan mendapat nilai keramat atau *sacred value* dan dianggap keramat atau suci.

Umat Hindu khususnya yang berada di Bali tidak seluruhnya mampu memahami makna dibalik atribut atau simbol-simbol tersebut, walaupun dalam kesehariannya atribut atau simbol-simbol tersebut selalu hadir dan tidak asing di tengah-tengah masyarakat, terutamanya dalam kegiatan ritual keagamaan. Namun dalam kenyataannya bahwa atribut atau simbol-simbol tersebut baru dipahami hanya sebatas wujud fisiknya saja. Padahal kalau dipandang dari kacamata antropologi sistem upacara keagamaan mengandung 4 (empat) aspek, yaitu : Aspek pertama, adalah tempat upacara keagamaan, aspek ke dua, adalah waktu, saat upacara keagamaan dilaksanakan. Aspek ke tiga, adalah benda-benda atau lata-alat upacara yang yang digunakan, aspek ke empat, adalah pemimpin upacara yang akan melaksanakan dan menyelesaikan upacara tersebut, di Bali dikenal dengan *Sang Pemumut Yadnya*.

Dari ke empat aspek-aspek tersebut, maka akan difokuskan dalam hal ini adalah aspek ketiga dan aspek ke empat yaitu benda-benda atau alat-alat upacara yang digunakan dan pemimpin upacara yang akan melaksanakan dan menyelesaikan upacara tersebut. Dari sekian banyak alat-alat, piranti atau simbol yang digunakan dalam kegiatan keagamaan adalah “*Panca Genta*” yang terdiri dari: *Genta Uter*, *Genta Sangkha* atau *Sungu*, *Genta Ketipluk* atau *Damaru*, *Genta Orag* dan *Genta Padma* yang “wajib” di pakai oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*, dalam muput upacara yadnya tertentu khususnya *Bhuta Yadnya* sedang sampai yang besar (dari *Caru Panca Sata* sampai dengan *Caru Eka Dasa Rudra*). Belakangan ini banyak juga para *Sulinggih* diluar *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* yang juga menggunakan “*Panca Genta*” tetapi beliau-beliau itu tidak terikat dengan “*pakem*”, sehingga kadang-kadang beliau melengkapi diri dengan “*Panca Genta*”, tetapi kadang-kadang beliau tidak membawanya, tetapi tidak menjadi keharusan..

Lain halnya dengan *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*, bahwa apabila akan “*muput*” upacara *Bhuta Yadnya* yang tingkatan dari *Caru Panca Sata* (*Caru* yang memakai korban ayam dengan lima jenis warna berbeda), hingga upacara yang paling besar yaitu *Caru Eka Dasa Rudra*, *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* wajib dan harus membawa “*Panca Genta*” sebagai *agem-ageman* dalam “*muput*” acara tersebut Sehingga setiap *Gria Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* pasti ada atau memiliki sarana yang disebut “*Panca Genta*”, bahkan orang yang akan “*mediksa*” atau “*medwijati*” untuk menjadi *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*, pasti terlebih dulu harus mempersiapkan sarana yang bernama “*Panca Genta*”. Jadi “*Panca Genta*” adalah sarana dan *agem-ageman* wajib yang harus dilaksanakan, sehingga setiap *Gria Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* di seluruh Bali ciri utamanya pasti ada “*Panca Genta*” aebagai *agem-ageman* dalam *muput Bhuta Yadnya*

Karena kekhususannya bahwa “*Panca Genta*” harus dipakai oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*, sebagai *Agem-ageman* Wajib dalam “*muput*” *Bhuta Yadnya* (dari *Caru Panca Sata* sampai dengan *Caru Eka Dasa Rudra*). Dengan ke unikan dan ke khasan dari hal tersebut, lebih-lebih belum pernah ada yang mengangkat ataupun menjadikan judul baik dalam penelitian maupun skripsi, maka penulis tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah tulisan ilmiah, karena hal inilah yang menarik untuk dijadikan pokok pembahasan dalam tulisan ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Panca Genta Agem-ageman Wajib Ida Rsi Bhujangga Waisnawa.*

Sebelum membicarakan tentang *Panca Genta*, terlebih dahulu sebaiknya dibicarakan tentang *Ida Rsi Bhujangga* yang wajib memakai *agem-ageman Panca Genta*. Kewajiban seorang *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* menjadikan “*Panca Genta*” sebagai senjata atau *agem-ageman* wajib, dapat dilihat dan dibuktikan dengan keberadaan *Gria-gria Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*, baik itu merupakan *Gria* yang masih aktif (ada *Sulinggihnya*), maupun bekas (*tunggak*) *Gria* yang dulu pernah ada yang *melinggih* di sana. Semua *Gria-gria* bekas *Tunggak Gria*

milik *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* pasti ada “*Panca Genta*”, yang merupakan peninggalan kuno, seperti *Genta Orag*, *Ketipluk*, *Sungu*, *Genta Padma* dan *Genta Uter*. Dengan adanya “*Panca Genta*” di suatu *Gria* atau *Tunggak* (bekas) *Gria* dari keluarga *Bhujangga Waisnawa*, membuktikan bahwa *Gria-gria* tersebut adalah *Gria* tempat (*linggih*) *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*. Di samping itu bagi calon *Sulinggih* yang akan me *Dwijati*, dari keluarga *Bhujangga Waisnawa* untuk menjadi *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*, syarat mutlaknya adalah telah memiliki alat-alat atau *agem-ageman* berupa “*Panca Genta*”, sebagai kewajiban sebagai *Sulinggih Bhujangga Waisnawa*..

Dari hal dan bukti-bukti tersebut telah menyatakan bahwa “*Panca Genta*” adalah *Agem-ageman Wajib* bagi *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*. “*Panca Genta*” tersebut adalah alat yang dipergunakan dalam pelaksanaan untuk menyelesaikan atau “*muput*” *Bhuta Yadnya*. Kewajiban sebagai *Agem-ageman* diperkuat lagi dengan isi beberapa *Lontar*, seperti *Lontar Iti Siwa Lingga*, *Lontar Tuter Dangdang Bungalan*, *Lontar Aji Janantaka*, *Lontar Resi Wesnawa*, *Lontar Tuter Lebur Sangsa* dan beberapa *lontar* lainnya, seperti di bawah ini.

Dalam ***Lontar Iti Siwa Lingga*** (1-3) menyebutkan :

....*Iti Siwa Lingga nga. penerusan kadi ring arep, mwah katekaning mangke, tan wenang margiang pwa sira, apan ika rumaga bayu, sabda, idep, muang tutur manon nga. ika Siwa makewenang siwi akena ring wong ika ring Bali nga : sahananing magama tirtha ring Bali kabeh, maka wenang nyiwi terah turunan Ida Budha Mahayana, Siwa Pasupati, Ida Siwa Waisnawa nga. iki Siwa Trini linggih ngaskara dewa miwah ngentas pitra mekadi merayascita jagat pada wenang nga.*

Malih tedesing agama, nga. anak Budha Mahayana, nga. Budha Hina, anak Siwa Pasupati nga. Ida Siwa, anak Ida Siwa Waisnawa, Ida Rsi Waisnawa nga. pada-pada kasungan raja pinulah maka Trini nga. apan ika metu saking angganira sedaya, nga. Wekasan Rsi Waisnawa punika kang sinanggeh, Sangguhu Bhujangga nga. antuk warna tunggal, agem tunggal, antuk suara-suara kekalih, Ida Siwa, Ida Bodha. Malih tetesing agama Siwa, Bodha, Sangguhu Bhujangga nga. sami Sang Trini linggih, wenang ngaskara, dewa, pada wenang pwa sira, muah angreka wenang, wiyaktiniya mzing rupit (Lontar Iti Siwa Lingga 1-3, dalam Made Gambar Ketatwaning Tukang Banten. Hal.9).

Terjemahan bebasnya :

.....demikianlah yang dimaksud *Siwa Lingga* namanya, kelanjutan dari yang di depan , dan sampai sekarang, tidak boleh dilaksanakan itu, oleh karena (itu) penjelmaan dari “*bayu*”, “*sabda*”, “*idep*” dan “*tuter*” yang nyata, *Siwa Lingga* itu hendaknya dihormati oleh orang-orang di Bali yang beragama *Tirtha* (*Hindu*), sudah sepatutnya menghormati keturunan *Budha Mahayana*, *Siwa Pasupati*, dan *Ida Siwa Waisnawa*, beliau semua berkedudukan sebagai “*Siwa Trini*”, dan memiliki kewenangan dalam hal

“ngaskara dewa”, “ngentas pitra”, termasuk juga “merayascita” (membersihkan/ menyucikan/ mecaru) meruwat bumi.

Demikian pula ajaran agama menegaskan bahwa keturunan Budha Mahayana adalah Budha Hina, keturunan Siwa Pasupati adalah Ida Siwa, keturunan Ida Siwa Waisnawa adalah Ida Rsi Waisnawa, ketiganya sama-sama dianugerahi kewenangan, oleh karena semuanya lahir dari “raga” beliau (Tuhan). Selanjutnya Rsi Waisnawa ini juga disebut Sangguhu (Sang + Guhu) Bhujangga, warnanya tersendiri, “agem” tersendiri, demikian pula ucapan-ucapan dengan yang dua lainnya seperti Ida Siwa dan Ida Bodha. Lagi tambahan petunjuk agama, Siwa, Bodha, Sangguhu Bhujangga semuanya berkedudukan sebagai “Sang Trini”, berhak ngaskara dewa, semuanya sama-sama berhak, demikian pula “angreka”, sesungguhnya dari suatu yang sangat rumit..... .

Dari paparan *Lontar Iti Siwa Lingga* di atas, jelas menyebutkan tentang kewajiban dari *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*, serta memiliki “agem-ageman” tersendiri yang merupakan “agem-ageman wajib”, yaitu salah satunya berupa penggunaan *Panca Genta*. Hal ini sangat jelas, dan dipaparkan dalam beberapa lontar antara lain *Lontar Eka Pratama*, *Lontar Aji Janantaka* dan lain sebagainya yang menyebutkan tentang *Panca Genta* sebagai senjata atau *agem-ageman Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*. Misalnya dalam *Lontar Aji Janantaka (16.b-17.a)* menyebutkan tentang *Panca Genta*, dan dalam isi *Lontar* ini dengan jelas berbunyi sebagai berikut :

.....raris kasunggi Ida Bhujangga Alit, tur kiniring wong kabeh sepanengakena saksana dateng ring salu-panjang, tur kalinggihang angayoning banten akeh, tur sregep ikang siwa-krana, saha sarwa sanjata kabeh, genta-wuter, gentaa-padma, genta-orag, genta-katipluk, genta-sangka, saha sarwa weda, tegap sarwa pangruwat letuhing jagat kabeh..... (Lontar Aji Janantaka. 16.b-17.a)

Terjemahan bebas :

.....lalu diboponglah Ida Bhujangga Alit, lalu di antar oleh banyak orang dan tiba di rumah atau balai panjang, dan duduk menghadapi banten (upakara) banyak, serta lengkap dengan Siwa Upakarana (alat pemujaan), serta lengkap dengan alat-alat perlengkapan untuk melaksanakan upacara, genta-uter, genta-padma, genta-orag, genta-katipluk (damaru), genta-sangka (sunggu), serta mantra-mantra weda siap untuk membersihkan atau meruwat bumi ini.....)

Dalam *Lontar Aji Janantaka* ini jelas sekali menyebutkan alat atau senjata yang digunakan sebagai “agem-ageman wajib” oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* di dalam “muput” *Bhuta Yadnya* adalah *Panca Genta* yang terdiri dari : *Genta Uter, Genta Padma, Genta Orag, Genta Katipluk (Damaru)* dan *Genta Sungu* atau *Sangka*, serta *mantra-mantra Weda* untuk meruwat bumi.

Disamping itu *Lontar Aji Janantaka* di atas ada beberapa lontar yang menyebutkan tentang *Panca Genta* yang merupakan “agem-ageman” *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* didalam “*muput*” yadnya. Lontar lain jang juga memperjelas tentang *Panca Genta* sebagai agem-ageman *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* adalah *Lontar Eka Pratama*. Dalam *Lontar Eka Pratama 10 b.* jelas-jelas menyebutkan tentang *Panca Genta*, bahkan disebutkan juga tentang *Puja Mantra* yang dipakai dalam meruwat bumi yaitu berupa mantra *Purwa Bhumi Twa*. Adapun isi *Lontar* tersebut berbunyi sebagai brikut :

“...Nihan kramaning sang *Bhujangga*, pageh ring wuwus, tan wedi ring sarwa durga, ring sarwa aeng, sira wenang amrsihin rat, bhuwana kabeh, yan ana wong manak buncing, wong atabuh gentuh, madudus kadaton, kawondal mwan amresihin kahyangan, taman, kebon, setra, wates, mwan ring sawah, ring pagagan, ring gunung mwan ring segara, sang *Bhujangga* ogya angruwat saletuhing bumi, mantrannya purwa bhumi twa, sagenta genti, lawan sangka, mwan katipluk. Apan madudonan tingkah kraman putran sang *Brahmana Aji*, maka Trini”(*Lontar Eka Pratama 10 b.*)

Terjemahan bebas “

.....Begitulah tugas sang *Bhujangga*, taat dengan kata-kata, tidak takut pada hal-hal magis (durga), begitu juga yang serem-serem, beliau wajib membersihkan jagat semua, kalau ada orang melahirkan kembar buncing, orang melaksanakan upacara labuh gentuh, upacara madudus di puri atau kraton, dapat membersihkan perhyangan, taman, perumahan, kuburan/setra, batas desa maupun persawahan, di sawah gaga, di gunung dan di laut, sang *Bhujangga* berhak ngeruwat atau menyucikan kekotoran dunia, puja mantra beliau *Purwa Bhumi Twa*, senjata beliau seperti genta orag, genta uter, genta padma, sungu, katipluk, karena berbeda dengan putra dari *Barahmana Aji* bertiga.....).

Hubungan antara *Panca Genta* dengan *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* diperjelas lagi dalam buku *Shastra Wangsa Kamus Istilah Wangsa Bali* yang menyebutkan sebagai berikut :

“ Jika ada kekotoran dunia, kekekotoran keraton, baleagung dan sawah, Sang *Guru Bhujangga* berhak membersihkan, oleh karena Sang *Bhujangga Waisnawa* pegangannya adalah *Gni Sara-sinara*, *Purwa Bhumi Twa*, Gelar *Siwa Lingga*, *Gni Sara*, lengkap dengan senjatanya. Segala kekotoran dunia dilebur dan disucikan olehnya. Itulah sebabnya Sang *Bhujangga Waisnawa* adalah perwujudan dari *Ongkara Merta*, bagaikan air sucinya dunia. Kedudukannya di batur (tempat yang tinggi), Sang *Bhujangga Waisnawa* tidak terkena “cuntaka” karena ia adalah prwujudan “suku” dan “cecek” berhak “nyiwa-budha”. Dan dalam hal kematian, sang *Bhujangga Waisnawa* berhak mengantarkan perjalanan roh orang yang meninggal, berhak melakukan pembersihan dan penyucian Negara. Jika ada orang yang melakukan upacara “lebu gentuh”, pearuan di pekarangan, ulun jurang, setra dan sawah, sang *Bhujangga* yang patut menyucikan. Dan ia

pula ang berhak menyucikan Tri Mala dan Dasa Mala, karena ia memiliki gelaran : Weda Purwabhumi Twa, Sangka, Katipluk, Genta Urag, Bajra Padma, Bajra Uter. (Palguna 2018 : 134).

Dari paparan di atas jelas menyebutkan keterkaitan *Ida Rsi Bhujangga* dengan *Panca Genta* yang dipergunakan dalam “*Mapahayu Jagat*” atau “*Memarayascita Jagat*”. Kata “*Mapahayu*” berasal dari kata “*hayu*” yang artinya “menyelamatkan” yang sama artinya juga dengan membersihkan, sedangkan kata “*Memarayascita*” yang berasal dari kata “*Prayascita*” yang artinya juga sama dengan *Mapahayu* yaitu “membersihkan” (*Wojowasito. 1077 : 209*) .

Sedangkan kata “*Jagat*” artinya adalah alam semesta ini, atau dengan kata lain dunia tempat semua makhluk berada. Jadi kata *Mapahayu Jagat* atau *Meprayascita Jagat* adalah membersihkan dunia dari kekotoran *sekala* dan *niskala* (nyata dan tidak nyata) (*Wojowasito. 1077 : 104*), Dalam ajaran agama Hindu pembersihan alam *Sekala* dan *Niskala* ini disebut “*Caru*” yang artinya “harmonis”, yang dimaksudkan adalah mengharmoniskan alam semesta ini.. Sedangkan pelaksanaan mengharmoniskan alam disebut “*Mecaru*”. Dari ajaran agama Hindu, aktivitas “*mecaru*” adalah salah satu bagian dari tatanan *Panca Yadnya* (lima tatanan upacara) yang disebut dengan “*Bhuta Yadnya*”, dimana pelaksanaan penggunaan “*Panca Genta*” selalu dilakukan apabila di “*puput*” atau diselesaikan oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*. Jadi kesimpulan sesuai dengan isi-isi dan paparan *Lontar-lontar* diatas, maka pada dasarnya “*Panca Genta*” adalah “*agem-ageman*” wajib *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* dalam pelaksanaan “*muput*” Upacara *Bhuta Yadnya*.

2.2 Etika Penggunaan “*Panca Genta*” saat “*Muput Butha Yadnya*”.

Dalam agama Hindu dikenal adanya tiga kerangka agama Hindu yaitu : *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. *Tattwa* adalah hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai filosofis dalam tatacara beragama, *Susila* dengan kata lainnya disebut “Etika” adalah tatacara yang benar dalam menjalankan konsep-konsep keagamaan, sedangkan *Acara* adalah pelaksanaan upacara keagamaannya serta sarana kelengkapannya yang terdiri dari *Upakara* dan *Upacara*

Agama adalah dasar tata susila yang kokoh dan kekal, ibarat landasan bangunan, dimana suatu bangunan harus didirikan, jika landasan itu tidak kuat, maka mudah sekali bangunan itu akan roboh. Demikian juga halnya dengan tata susila, bila tidak dibangun atas dasar agama sebagai landasan yang kokoh dan kekal, maka tata susila atau etika itu tidak mendalam dan tidak meresap dalam diri pribadi manusia. (*Mantra. 1989 : 7*).

Seperti halnya dalam penggunaan “*Panca Genta*” harus mengikuti etika atau tata susila, sehingga landasan spritualnya akan menjadi kokoh dan memiliki nilai spritual yang tinggi. Adapun tahapan tata susila yang harus dilaksanakan oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* disaat akan menggunakan “*Panca Genta*” agar pelaksanaan *Upacara Yadnya* memiliki etika yang benar adalah sebagai berikut :

- a. Untuk *Genta Padma* dan *Genta-Uter* yang diperkenankan untuk menyuarakan/membunyikan adalah *Ida Sang Sulinggih* atau yang telah *Medwjati*, dalam hal ini *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Lanang* untuk menyuarakan *Genta Padma*, sedangkan untuk menyuarakan *Genta Uter* adalah *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Istri*



***Ida Rsi Bhujangga Lanang* sedang meniup *Sangka* atau *Sungu*, untuk menandakan upacara “*Ngundang Bhuta*” dimulai pada saat upacara *Bhuta Yadnya*.**

- b. Sedangkan untuk *Sungu*, *Ketipluk* dan *Genta Orag*, boleh disuarakan oleh *Walaka*, namun sebelumnya dipandu dan dipercikin *Tirta Penglukatan* oleh *Ida Sang Sulinggih*.



***Ida Rsi Bhujangga Istri* sedang menyuarakan *Genta Uter* dengan cara memuter memakai kayu, dan *Ida Rsi Bhujangga Lanang* menyuarakan *Genta Padma* dengan cara menggoncang.**

- c. Dalam pelaksanaan upacara, *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Lanang* harus menggunakan pakaian lengkap kebesaran Pendeta seperti *Santog*, *Anting-anting*, *Genitri*, dan *Bawa (Ketu)*, sedangkan *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Istri* harus menggunakan kelengkapan *Santog* dan *Cirawista*,

dan sebelum menggunakan *Santog*, ke dua *Sulinggih Lanang Istri* akan mengucapkan *Mantra* untuk *Santog* sebagai berikut :

Mantra :

Ong Mang Iswara Parama Siwa ya namah.

Artinya :

Om sujud kepada (Mang) Iswara Pram Siwa

Sebelum acara di atas, maka *Ida Sang Sulinggih Lanang dan Istri* akan melakukan pebersihan pada tangan, muka, rambut berkumur dan membersihkan kaki dengan air, dan kemudian ke duanya duduk di tempat *Pawedan*. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan pemujaan permulaan yang menggunakan *Mantra Prenamya*, dan seterusnya.. *Sulinggih Lanang dan Istri* juga melakukan pembersihan/penyucian pada jiwanya dengan cara menuntun *Atma/roh* nya sendiri, yang disebut “*Ngili Atma*” yaitu memindahkan *Sang Atma* dari badan dengan memakai *Kalpika* dan di *tuntun* serta ditempatkan pada alat yang disebut “*Pengili Atma*” yang berada di atas *dulang Siwa Upakarana*. Setelah itu dilanjutkan dengan “*Dagdhi Karana*” yaitu simbol pembakaran badan wadag agar mencapai kesucian yang sempurna. Dilanjutkan dengan “*Amritikarana*” yakni mengembalikan badan wadag dengan memberikan Simbol *Amertha*, sehingga badan wadag menjadi Suci. Untuk menandakan kesucian maka *Sulinggih Lanang dan Istri* memakai *Cirowista (Karawista)* dari daun alang-alang, dengan cara mengikatkan di kepala, yang sebelumnya *Cirowista* tersebut di isi mantra :

Mantra :

Ong Cirowista mahadiwyam

Pawitram papa nasanam,

Nityam kusagram tishanti

Sidhatam pragtigrhnati

Ong Ung Rah phat astraya

Ong, Siwa-rupa ya namah.

Setelah *Cirowista* terpasang, maka *Atma* yang berada di tempat “*Pengili Atma*” dikembalikan lagi ke badan wadag yang telah disucikan dengan ucapan mantra yang telah ditentukan.. Setelah segala persiapan selesai, barulah mulai dengan mengambil “*Genta Padma*” oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Lanang*, dan untuk “*Genta Uter*” diambil oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Istri*, ke duanya kemudian melakukan uncaran *Mantra* permulaan untuk menyuarakan ***Genta Padma*** dan ***Genta Uter***. Adapun *Mantra* permulaan untuk *Genta Padma* dan *Genta Uter* adalah sebagai berikut :

Mantra :

Ong Ong kara sadasiwa sthah, jagat nata hitang karah, abhiwad wadaniah, Genta sabdah prakasyate. Genta sabda maha sresthah, Omkara parikirtitah candrardha bindunadantam spulingga siwa tattwanca. Ong genteyur pujoyante dewah, abhawa-bhawa karmasu waradah labdha sandheyah wari siddhir nihsancayam.

*Ong, Ong, Ong Mang, Ung, Ang. Ong, Ang, Khang, Khasolkaya
Iswara ya namah.*

Setelah *mantra* ini di ucapkan maka *Genta Padma* yang di suarakan oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Lanang*, dan *Genta Uter* akan di suarakan oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Istri*, kedua *genta* tersebut disuarakan berlanjut terus sampai saatnya *Upacara Ngatag (Ngundang) Bhuta, Muktiang Caru, Nyomia Bhuta dan Ngerebeg Caru* dilaksanakan sebagai akhir dari upacara *Pecaruan* atau *Bhuta Yadnya*.

Sedangkan ketika akan *Ngatag* atau *Ngundang Bhuta*, maka mulailah menggunakan dan menyuarakan *Sungu/Sangka, Katipluk* dan *Genta Orag*, maka *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* akan mengucapkan *Mantra* tanda permulaan alat-alat tersebut dibunyikan

Mantra :

*Twampura sagarot
Pannaka Wishnuna Vidhrutahakare,
Dewaischa pujitha sarwaiki
Panchjanya namosyu te.*

Setelah mengucapkan *mantra* tersebut *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* lalu meniup *Sungu/Sangka* tiga kali, menggoncang *Katipluk* dan menggoncang *Genta-Orag*, Setelah itu alat-alat bagian *Panca Genta* itu barulah diberikan kepada masyarakat yang akan membunyikan itu, namun dengan terlebih dahulu orang yang akan membunyikan *Sungu, Katipluk* dan *Genta-Orag* di percikkan *Tirta Panglukatan* oleh *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa*. (*Wawancara dengan Ida Rsi BWP Sara SSJ, tgl 02 Mei 2020, dengan Sumber Surya Sevana / Hooykas*).

2.3 Bentuk “*Panca Genta*” Agem-ageman *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* Pada Upacara *Butha Yadnya*.

Dalam agama Hindu masyarakat dibagi empat kelas berdasarkan tugas fungsionalnya, salah satunya adalah golongan *brahmana*, kemudian *ksatria*, *wesia* dan *sudra*. Khusus tentang *brahmana*, sesungguhnya pada dasarnya *brahmana* lahir melalui beberapa proses atau tahapan, diantaranya proses pendewasaan diri (yang berhubungan dengan diri sendiri atau *bhuana alit*). Kemudian dilanjutkan dengan pendakian spritual (yang berhubungan dengan Sang Pencipta atau *bhuwana agung*) dengan cara belajar tentang hal-hal kebajikan yang memberikan

kebahagiaan kepada umat manusia serta melalui proses upacara. Maka di dalam pelaksanaannya pada umumnya *swadharma* seorang *brahmana* atau *Sulinggih* mempergunakan alat yang disebut dengan *Genta*, yang memiliki fungsi yang secara langsung mengarah pada dua sasaran yaitu umat dan Sang Pencipta (Tuhan). Untuk itu sebelum membicarakan bentuk dari pada “*Panca Genta*”, maka terlebih dulu akan dibicarakan tentang bentuk *Genta* yang diketahui pada umumnya diluar bentuk *Panca Genta* sesungguhnya. Secara umum *Genta* di Bali dapat diuraikan yaitu suatu bentuk benda yang terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu :

1. Paling bawah, adalah “*palit*” atau besi kecil yang dibentuk sedemikian rupa. Yang berfungsi sebagai alat pemukul, karena dapat bergerak ke kanan, ke kiri atau ke samping, sehingga bersentuhan dengan *Bogem Genta* sehingga menimbulkan suara..
2. Rantai yang terangkai dari tiga gelang-gelang sebagai alat penggantung “*palit*” dan membuat “*palit*” itu bergerak dan memukul apabila *genta* di goncang.
3. *Bogem Genta* yang terbuat dari krawang, besi dan perunggu, berbentuk bulat seperti mangkok terbalik yang di tengah-tengahnya sebagai rumah “*palit*” yang digantung dengan rantai gelang-gelang, dan apabila digoncang “*palit*” menyentuh “*bogem*” akan mengeluarkan bunyi atau suara.
4. Tangkai *Bogem Genta* yang agak panjang dan dibentuk berupa rangkaian cincin yang dirangkai bertumpuk vertikal, serta semakin ke atas semakin kecil, tangkai bogem ini sebenarnya sebagai alat untuk memegang *Genta* tersebut.
5. *Ulon Genta*, yang ditempatkan pada paling atas *Genta*, umumnya untuk *Genta Padma* mengambil bentuk *Wajra* atau *Gada*. Sedangkan untuk *Genta Uter*, *Ulon* nya biasanya mengambil bentuk bermacam-macam seperti *Cakra*, *Garuda Wishnu*, *Acintya*, *Ganesha*, *Lembu* dan lain sebagainya.

IGN Anom dalam *Thesis*nya menyebutkan bahwa *Genta* adalah simbol dari badan Pendeta itu sendiri, Karena *Genta* yang dipakainya adalah simbol dualistis dari *kosmos* (dunia). *Kosmos* di dalam pandangan orang Bali terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur laki-laki, perempuan dan banci. Ketiga unsur ini dapat kita kembalikan kepada ketiga bagian *Genta* itu, yaitu *Puncak Genta*, bawah (*bogem /coblong Genta*), dan bagian pegangannya di tengah-tengah. Jadi dalam keadaan tertinggi ini, *Pandita* dan *Genta* ke dua-duanya adalah simbol *Kosmos* (dunia). (**IGN Anom. 1967 : 5**)

Uraian di atas hanya baru membicarakan sebagian dari bentuk *Genta* yang sudah umum diketahui masyarakat yang sering juga menyebutnya dengan bentuk Lonceng. Padahal sesungguhnya *Panca Genta* terdiri dari 5 (lima) macam *Genta* yang berbeda-beda yaitu terdiri dari *Genta Padma*, *Genta Uter*, *Genta Orag*, *Genta Katipluk (Damaru)* dan *Genta Sungu atau Sangka*. Sujatinya ke lima *Genta* ini memiliki bentuk-bentuk tersendiri, namun secara umum *Genta* yang dibuat dari besi juga disebut lonceng, memiliki bentuk seperti yang telah di uraikan di atas.

Pada dasarnya inilah bentuk-bentuk dari “*Panca Genta*” tersebut yang sedikit berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan nama-nama dari satuan *Panca Genta* itu seperti : *Genta Padma*, *Genta Uter*, *Genta Orag*, *Genta Katipluk* atau *Damaru* dan *Genta Sungu* atau *Sangka* sebagai berikut dibawah ini .

a. ***Genta Padma***



Genta Padma

Genta Padma adalah suatu benda yang dibuat dari campuran perunggu, kerawang, besi dan kuningan, yang dibentuk sedemikian rupa yang terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu : *Palit* paling bawah untuk pemukul, Rantai sebagai alat menggantung *Palit*, *Bogem* atau mangkok terbalik untuk menggantungkan *Palit*, dan pusat dari suara apabila bersentuhan antara *Bogem* dengan *Palit*. Tangkai *Bogem* untuk tempat pegangan, terakhir paling atas adalah *Ulon Genta*. *Ulon Genta Padma* biasanya berbentuk *Wajra* atau *Gada*. Sedangkan cara membunyikan atau menyuarakan adalah dengan cara memegang tangkai *Bogem Genta* lalu di goyang-goyang atau di goncang-goncang sehingga mengeluarkan suara yang berirama sesuai kehendak *Sang Pandita* yang menyuarakannya. Bentuk ini sama dengan yang telah diuraikan di atas pada permulaan pembicaraan bentuk *Genta*.

Jadi *Genta Padma* bentuknya menyerupai Bel atau Lonceng tetapi memiliki Pegangan untuk menggoncang saat membunyikan atau menyuarakannya, sedangkan hulu atau puncak pegangan di atasnya berbentuk *Wajra* atau *Gada*.

b. ***Genta Uter***

Genta Uter bentuknya hampir sama dengan *Genta Padma*, namun *Ulon Genta* tidak berbentuk *Wajra* atau *Gada*, tetapi berbentuk patung Dewa seperti Patung *Wishnu*, patung *Acintiya*, patung *Ganesha* atau

patung *wahana* dan senjata dari para dewa-dewa seperti patung Garuda Wishnu, patung Lembu Nandi, atau Cakra. Disamping itu dalam menyuar



Genta Uter

kan atau membunyikan *Genta Uter* sangat berbeda dengan menyuarakan *Genta Padma*, yaitu dibunyikan bukan dengan cara digoyang, namun dibunyikan dengan cara memutar kayu dengan menyentuh pinggiran *Bogem Genta* ber ulang-ulang sehingga mengeluarkan suara yang keras dan mendengung, suara *Genta Uter* ini, akan sangat serasi dan indah sekali ketika bersama-sama dengan Suara *Genta Padma*.

Jadi *Genta Uter* bentuknya hampir sama dengan *Genta Padma*, namun hulu pegangannya agak berbeda, yakni tidak berbentuk *Wajra* atau *Gada*, tetapi bisa berbentuk bermacam-macam, ada patung Dewa-dewa, ada *wahana* para Dewa seperti Garuda dan Nandi dan ada juga berupa Senjata Dewa-dewa seperti Cakra. Sedangkan cara membunyikan atau menyuarakan menggunakan Kayu yang diputar pada sisi *Bogem Genta*.

c. ***Genta Orag***



Genta Orag

Genta Orag terbuat dari campuran besi, perunggu, krawang yang hampir sama dengan bahan *Genta Padma*. Namun bentuk *bogemnya* lebih kecil dan jumlahnya yang terkecil sebanyak 5 (lima) buah, dan dilekatkan pada lingkaran besi yang berbentuk *Cakra* dengan 4 (empat) sisi, sehingga *Bogem* atau Lonceng dilekatkan pada tiap-tiap sudut *Cakra*, dan satu di tempatkan di tengah-tengah. *Cakra* yang berbentuk bundar horisontal, di atas pada tengah-tengahnya terdapat pegangan seperti pegangan pada *Genta Padma* tetapi agak besar. Untuk menyuarakan dilakukan dengan memegang pegangan *Genta* dan digoyang-goyangkan sehingga mengeluarkan bunyi yang bergemerincing karena memakai lima buah *bogem genta* kecil-kecil, sehingga suara lima *genta* kecil keluar bersamaan. Namun ada juga *Genta Orang* yang menggunakan banyak *Bogem Genta* kecil-kecil 10 sampai 15 buah, sehingga dibentuk bertingkat, dengan suara yang gemerincing, ini juga dipakai sebagai pelengkap *gambelan Semara Pegulingan*.

Jadi bentuk *Genta Orang* adalah kumpulan *Genta* kecil-kecil yang disusun sedemikian rupa dalam satu tempat, dan pada saat menyuarakan dilakukan dengan cara menggoncangnya, sehingga mengeluarkan suara yang gemerincing.

d. *Genta Katipluk* atau *Damaru*



Genta Katipluk atau Damaru

Genta Katipluk atau *Damaru* yaitu sebuah gendang kecil dengan memakai kulit kambing sebagai bahan pelapisannya. Sedangkan di tengah-tengahnya terdapat pegangan dari kayu dilengkapi sebuah alat yang digantung memakai tali atau benang sebagai alat pemukul. Apabila gendang tersebut diputar maka alat yang tergantung tersebut akan tergoncang dan berayun-ayun mengenai kulit gendang, sehingga gendang tersebut mengeluarkan bunyi. Di India patung yang melambangkan Dewa Siwa, biasanya disamping patung terdapat *Trisula* dengan *Gendang* yang diikatkan pada *Tri Sula*, yang bentuknya sama dengan gendang di atas, disebut dengan *Damaru*.

Jadi *Genta Katipluk* atau *Damaru* bentuknya persis sebagai gendang kecil, namun di tengah-tengah terdapat tangkai kayu sebagai pegangan, sedangkan alat pemukulnya adalah sebuah benda kecil dari kayu yang di ikat dengan tali, sehingga saat membunyikannya bukan di pukul tetapi digoncang-goncang sehingga alat pemukul bergoyang menyentuh kulit gendang.

e. *Genta Sungu* atau *Sangka*



Genta Sungu atau Sangka

Genta Sungu atau *Sangka* yaitu terompet yang terbuat dari kulit kerang khusus yang besar, saat membunyikan dengan cara meniup sehingga suaranya menggelegar dan cukup keras. Jadi bentuk *Genta Sungu* atau *Sangka* adalah terompet kerang besar yang dibuat sedemikian rupa, sehingga bisa ditiup sebagai terompet.

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dan analisa terhadap “*Panca Genta*” agem-ageman wajib *Ida Rsi Bhujangga Waisnawa* saat *muput Bhuta Yadnya*, Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Filosofis, maka dapat disimpulkan :

Bentuk “*Panca Genta*” adalah 5 (lima) buah benda sakral yang memiliki bentuk yang berbeda-beda seperti *Genta Padma*, *Genta Uter* dan *Genta Orag* memiliki bentuk yang agak mirip, *Katipluk* berbentuk seperti gendang dan *Sungu* atau *Sangka* dibentuk dari kulit kerang besar sebagai terompet. Tetapi ke lima itu memiliki fungsi yang sama saat pelaksanaan *Upacara Bhuta Yadnya*.

Fungsi “*Panca Genta*” adalah menghubungkan secara spritual antara para *Sadhaka* dengan para Dewa-Dewa, juga menarik dan mengumpulkan roh-roh alam bawah seperti *setan*, *tonya*, *memedi*, *bhuta kala*, dan roh-roh yang mengganggu alam ini, untuk dibersihkan, dan berfungsi untuk “*Nyomya*” atau menginisiasi para roh-roh jahat dan roh alam bawah, agar sifat *Bhuta* berubah menjadi sifat Dewa.

Makna filosofis “*Panca Genta*” adalah sebagai shock therapy untuk bisa membangkitkan roh-roh astral agar tertarik berkumpul, dan dengan suaranya yang riuh dan khas membuat roh-roh alam bawah dan yang bersifat negatif tertarik untuk muncul sehingga mudah di “*Somya*”. atau dirubah dari *Bhuta* menjadi Dewa. Disamping itu *Panca Genta* memiliki makna sebagai tanda atau “*tetenger*” bahwa upacara *Bhuta Yadnya* sudah dimulai serta sebagai alat konsentrasi bahwa tujuan *Upacara Bhuta Yadnya* tersebut adalah untuk “*Nyomya*” *Bhuta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I G N. 1967. *Fungsi Genta* (kutipan Thesis). Penerbit Offset Ria. Denpasar.
- Arikut, Suharsini. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Penerbit Rineka Ci Jakarta
- Bandem, Dr. I Made. 1986. *Prakempa, Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi. Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Karya. Bandung.
- Ginarsa, Ketut. 1979. *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandeya*. : Balai Penelitian Bahasa. Singaraja
- Goudriaan & C. Hooykaas. 2004. *Studi dan Stava Mantra Para Pendeta Hindu*. Penerbit Paramita. Surabaya.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta
- Hooykaas, C. 2004. *Surya Sevana, Dari Pandita, Untuk Pandita Dan Umat Hindu*. Penerbit Paramita. Surabaya.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Galia. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1981 *Metode Penelitian Masyarakat*. Penerbit Gramedia Jakarta
- Mantra, Prof. Dr. Ida Bagus. 1989. *Tata Susila Hindu Dharma*. Diterbitkan oleh Dharma Sarathi. Jakarta.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit PT. Asdhi Maha Satya. Jakarta
- Muleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit: PT.RemajaRosdakarya. Bandung.

- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pendit. Nyoman S. 1976. *Bhagawadgita*. Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Weda dan Dhammapada Jaakarta.
- Puja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004 *Manawa Dharmasastra*. Penerbit Paramita. Surabaya.
- Sastra, Gde Sara. 2005. *Pedoman Calon Pandita dan Dharmaning Sulinggih*. Penerbit Paramita. Surabaya
- Sastra, Gde Sara. 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini*. Penerbit Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Sucipta, Putu Oka. 2007. *Bentuk Fungsi Dan Makna Genta Bagi Sulinggih Di Bali*. (Tidak diterbitkan Skripsi Untuk Sarjana S1, Fakultas Ilmu Agama, Universitas Hindu Indonesia Denpasar).
- Sudarsana, I Ketut, I Gusti Ngurah Putra.AS.. 2001. *Purana Pura Luhur Punak Pengunungan*. (diterbitkan khusus untuk Desa Adat Batusesa, Desa Candi Kuning, Baturiti, Tabanan)
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Penerbit Paramita. Surabaya.
- Triguna, I.B.Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Penerbit Widya Dharma. Denpasar.
- Palguna, IBM Dharma. 2018. *Shastra Wangsa Kamus Istilah Wangsa Bali*. Penerbit Bali Wisdom. Denpasar.
- Pemda Tingkat I Bali.1975. *Catur Yadnya*. Milik Pemda Tingkat I Bali, Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu. Denpasar.
- Pemerintah Propinsi Bali. 2000. *Panca Yadnya*. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama. Denpasar
- Wikarman, Drs. I Nyoman Singgin. 1998. *Leluhur Orang Bali Dari Dunia Babad dan Sejarah*. Penerbit Paramita. Surabaya.
- Wojowasito, Prof. Drs. S. 1977. *Kamus Kawi – Indonesia*. Penerbit CV Pengarang. Malang.
- Salinan Lontar milik Gria Bhuwana Dharma Shanti, Sesetan. :
- Salinan *Lontar Kerta Boejangga*. No. II B. 1486. Koleksi Bali Museum Denpasar.

- Salinan *Lontar Babancangah Maospahit*, Koleksi Gria Usada Abuh, Tembau, Penatih – Denpasar.
- Salinan *Lontar Purwa Bumi Tuwa*. Koleksi Ida Rsi Bhujangga Waianawa Arimbawa Puja Segara, Gria Tasik, Ngis Jegu, Tabanan
- Salinan *Lontar Purwa Bumi Tuwa*. Koleksi Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Nabe Oka Widnyana, Gria Yadnya Sari, Ubung Denpasar.
- Salinan *Lontar Rsi Wesnawa*. Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Pemda Daerah TK I Bali.
- Salinan *Lontar/ Alih Aksara Lontar, Aji Gurnita*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Alih Aksara *Lontar Prakempa*. Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Denpasar.
- Alih Aksara *Lontar Bhama Kertih*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali. Denpasar.
- Alih Aksara *Lontar Sodasiwa Krama*. Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Denpasar.
- Salinan *Lontar Roga Sanghara Bhumi*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Salinan *Lontar Toetoer Dangdang Boengalan* Direktorat Museum Bali
- Salinan *Lontar Tuttur Lebur Sangsa*. Druwen Jro Sindu, Sidemen Karangasem, disalin oleh Ida Bagus Gede Gria, diperbanyak oleh Badan Pelaksanaan Pembina Lembaga Adat Kabupaten Daerah TK. II Gianyar.